

TRANSFORMASI RUANG LITERASI MENJADI EKOSISTEM PEMBELAJARAN BERMAKNA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Berlian Puji Lestari¹, Siti Aisyah², Neng Intan Juliani³, Siti Apsoh⁴, Gilang Mas
Ramadhan⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Mutiara Sukabumi
berlianpujilestari56@gmail.com¹, sit.ayy0506@gmail.com²,
nengintanjuliani8@gmail.com³, sitiapsohmpd@gmail.com⁴,
Gemilanggarda@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to describe the transformation of a school literacy room into a meaningful learning ecosystem that supports the development of fourth-grade students' literacy skills at SD Negeri Sirnagalih. Literacy is a fundamental competence that underlies academic success, yet the mere availability of a physical literacy room does not automatically improve students' reading ability. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, the fourth-grade teacher, and fourth-grade students as research subjects. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the literacy room evolves into a meaningful learning ecosystem when several interrelated components function synergistically, namely varied and age-appropriate reading materials, a structured literacy program, a comfortable physical setting, teacher facilitation, peer interaction, family support, and consistent evaluation. Within this ecosystem, students demonstrated progressive improvement in reading fluency, reading comprehension, the ability to identify main ideas, retelling skills, and writing simple summaries, along with a stronger reading habit and greater confidence in communicating ideas. The study concludes that a literacy room reaches its optimal function not as a static facility but as a living ecosystem integrating space, program, and human interaction that jointly nurtures meaningful and sustainable literacy learning among elementary school students.

Keywords: *literacy room, meaningful learning ecosystem, literacy skills, elementary school students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses transformasi ruang literasi sekolah menjadi ekosistem pembelajaran bermakna yang mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa kelas IV di SD Negeri Sirnagalih. Literasi merupakan kompetensi mendasar yang menopang keberhasilan belajar, namun ketersediaan ruang literasi secara fisik semata tidak serta-merta meningkatkan kemampuan

membaca siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV sebagai subjek penelitian. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang literasi bertransformasi menjadi ekosistem pembelajaran bermakna apabila sejumlah komponen yang saling terkait berfungsi secara sinergis, yaitu bahan bacaan yang variatif dan sesuai usia, program literasi yang terstruktur, suasana fisik yang nyaman, fasilitasi guru, interaksi antarsiswa, dukungan keluarga, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dalam ekosistem tersebut, siswa menunjukkan peningkatan bertahap pada kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, kemampuan menentukan ide pokok, kemampuan menceritakan kembali, serta kemampuan menulis ringkasan sederhana, disertai tumbuhnya kebiasaan membaca dan kepercayaan diri dalam mengomunikasikan gagasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ruang literasi mencapai fungsi optimalnya bukan sebagai fasilitas statis, melainkan sebagai ekosistem hidup yang memadukan ruang, program, dan interaksi manusia sehingga bersama-sama menumbuhkan pembelajaran literasi yang bermakna dan berkelanjutan bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: ruang literasi, ekosistem pembelajaran bermakna, kemampuan literasi, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang menjadi fondasi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Literasi tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2021). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menegaskan bahwa literasi merupakan kemampuan memaknai informasi secara kritis sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup (Republik Indonesia, 2017). Berbagai hasil studi, termasuk Programme for International Student Assessment, secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah, terutama pada aspek pemahaman mendalam dan analisis bacaan (OECD, 2019).

Respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai kebijakan untuk menumbuhkan budaya baca di lingkungan pendidikan dasar (Kemendikbud, 2019; Wiedarti dkk., 2016). Salah satu wujud

implementasinya adalah pengembangan ruang literasi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Ruang literasi dipahami sebagai lingkungan fisik maupun nonfisik yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2006). Namun demikian, penyediaan ruang literasi secara fisik tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan literasi siswa. Efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana ruang tersebut dikelola, dimanfaatkan, dan diintegrasikan dengan berbagai komponen pendukung lain, seperti bahan bacaan yang sesuai, strategi guru, keterlibatan siswa, serta dukungan keluarga (Rahim, 2018).

Gagasan tersebut mendorong perlunya pergeseran cara pandang terhadap ruang literasi, dari sekadar fasilitas fisik menuju sebuah ekosistem pembelajaran yang hidup dan saling terhubung. Warschauer dkk. (2023) menegaskan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang tumbuh dan berkembang melalui interaksi dalam berbagai ruang dan media, bukan

semata kemampuan teknis yang bersifat individual. Sejalan dengan pandangan tersebut, ruang literasi tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai hasil interaksi antara ketersediaan bahan bacaan, program literasi yang terjadwal, suasana belajar yang kondusif, peran guru sebagai fasilitator, interaksi sosial antarsiswa, dukungan lingkungan keluarga, serta pemanfaatan media dan teknologi (Bangsawan, 2023). Ketika seluruh komponen tersebut berfungsi secara sinergis, ruang literasi berpotensi menjadi ekosistem pembelajaran bermakna yang mendorong tumbuhnya budaya literasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Sirnagalih, ditemukan bahwa kemampuan literasi siswa kelas IV masih tergolong rendah. Kondisi ini terlihat dari rendahnya minat membaca sebagian siswa, kesulitan dalam memahami isi bacaan, serta kecenderungan siswa untuk memilih aktivitas lain dibandingkan membaca, sebagaimana dijelaskan Padmadewi (2018) bahwa kemampuan literasi berkembang secara bertahap melalui tingkatan awal, pemula, menengah, hingga lanjut. Sekolah kemudian

mengembangkan program ruang literasi sebagai upaya sistematis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, sejauh mana ruang literasi tersebut benar-benar bertransformasi menjadi ekosistem pembelajaran yang bermakna, dan bagaimana proses transformasi tersebut berlangsung, masih perlu dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses transformasi ruang literasi menjadi ekosistem pembelajaran bermakna serta dampaknya terhadap kemampuan literasi siswa kelas IV di SD Negeri Sirnagalih, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, komponen pendukung, serta hasil yang dicapai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana proses transformasi ruang literasi berlangsung serta bagaimana komponen-komponen di dalamnya saling berinteraksi membentuk ekosistem pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sirnagalih yang beralamat di Kelurahan

Palabuhanratu, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, selama enam bulan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu orang guru kelas IV, dan siswa kelas IV yang berjumlah 34 orang sebagai informan utama. Objek penelitian adalah proses transformasi ruang literasi serta kemampuan literasi siswa yang meliputi kemampuan membaca, memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, menceritakan kembali, menulis ringkasan, minat baca, dan kemampuan komunikasi literasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi nonpartisipan terhadap aktivitas literasi siswa, wawancara semiterstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal literasi, dan lembar hasil kerja siswa. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber

dan triangulasi teknik, serta pengamatan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kredibel (Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan: Merancang Fondasi Ekosistem Literasi

Transformasi ruang literasi menjadi ekosistem pembelajaran bermakna diawali dari tahap perencanaan yang matang. Perencanaan pembelajaran yang baik memberikan arah yang jelas dalam pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam penguatan kemampuan literasi dasar siswa (Padmadewi, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, perencanaan program ruang literasi disusun pada awal semester melalui penyusunan jadwal kegiatan, penentuan tujuan pembelajaran literasi, penyiapan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta perancangan instrumen penilaian sederhana. Guru juga berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan ketersediaan sarana pendukung seperti pojok baca, koleksi

buku yang beragam, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Perencanaan tersebut tidak hanya berfokus pada penyediaan ruang secara fisik, tetapi juga pada perancangan aktivitas yang melibatkan seluruh komponen ekosistem, yaitu kegiatan membaca mandiri, membaca nyaring, menulis ringkasan, diskusi hasil bacaan, dan refleksi literasi yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Hal ini selaras dengan konsep gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan secara bertahap melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Wiedarti dkk., 2016). Program ruang literasi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, serta Pendidikan Agama, sehingga kegiatan literasi tidak berdiri sendiri melainkan menyatu dengan proses pembelajaran secara menyeluruh (Kemendikbud, 2019).

2. Pelaksanaan: Menghidupkan Interaksi dalam Ekosistem

Pelaksanaan Program Ruang Literasi di SD Negeri Sirnagalih menunjukkan bagaimana ruang fisik

berubah menjadi ruang interaksi yang hidup. Kegiatan diawali dengan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan membaca mandiri selama 15–20 menit, kemudian ditutup dengan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan maupun tertulis. Tahapan ini konsisten dengan tujuan pembelajaran membaca yang dikemukakan Rahim (2018), yaitu memperbarui pengetahuan, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, serta menjawab pertanyaan secara spesifik. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa yang mengalami kesulitan memahami kosakata atau isi bacaan, sementara siswa saling berdiskusi dan bertukar pemahaman mengenai buku yang mereka baca.

Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa ruang literasi tidak lagi berfungsi sebagai tempat membaca yang pasif, melainkan sebagai arena sosial tempat siswa saling belajar, bertanya, dan membangun pemahaman bersama. Hasil observasi menunjukkan siswa menjadi lebih aktif memilih buku sesuai minat, membaca dengan fokus, serta

lebih berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Kondisi ini selaras dengan pandangan Warschauer dkk. (2023) bahwa literasi merupakan praktik sosial yang tumbuh melalui ruang dan interaksi, bukan semata kemampuan teknis membaca dan menulis.

Tabel 1
Distribusi Pencapaian Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV pada Ekosistem Ruang Literasi (n = 34)
(Bagian 1: Belum Terlihat dan Mulai Terlihat)

Aspek Literasi	Belum Terlihat		Mulai Terlihat	
	f	%	f	%
Membaca	2	5,9	6	17,6
Memahami Isi Bacaan	3	8,8	8	23,5
Menentukan Ide Pokok	4	11,8	10	29,4
Menceritakan Kembali	3	8,8	9	26,5
Menulis Ringkasan	5	14,7	11	32,4
Minat Baca	2	5,9	5	14,7

(Bagian 2: Mulai Berkembang dan Membudaya)

Aspek Literasi	Mulai Berkembang		Membudaya	
	f	%	f	%
Membaca	20	58,8	6	17,6

Aspek Literasi	Mulai Berkembang		Membudaya	
	f	%	f	%
Memahami Isi Bacaan	18	52,9	5	14,7
Menentukan Ide Pokok	17	50,0	3	8,8
Menceritakan Kembali	16	47,1	6	17,6
Menulis Ringkasan	15	44,1	3	8,8
Minat Baca	19	55,9	8	23,5

Keterangan: f = frekuensi (jumlah siswa); % = persentase terhadap total 34 siswa kelas IV.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori mulai berkembang di seluruh aspek literasi yang diamati, dengan proporsi tertinggi pada aspek membaca (58,8%) dan minat baca (55,9%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa ekosistem ruang literasi telah mendorong perkembangan kemampuan literasi siswa secara bertahap, meskipun sebagian kecil siswa masih berada pada kategori belum terlihat, khususnya pada aspek menulis ringkasan (14,7%) yang memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru.

3. Komponen Pembentuk Ekosistem Pembelajaran Bermakna

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah komponen yang secara bersama-sama membentuk ekosistem pembelajaran bermakna di ruang literasi. Pertama, ketersediaan bahan

bacaan yang variatif dan sesuai usia menjadi daya tarik awal bagi siswa untuk mendekati kegiatan membaca (Bangsawan, 2023). Kedua, program literasi yang terjadwal secara konsisten, misalnya alokasi waktu tertentu setiap kegiatan, membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Wiedarti dkk., 2016).

Ketiga, suasana fisik ruang yang nyaman dan tertata turut menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih betah berlama-lama membaca.

Keempat, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan kualitas interaksi dalam ekosistem tersebut. Guru tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga membimbing siswa memilih buku, mendampingi proses pemahaman, dan memberikan umpan balik atas hasil bacaan siswa (Rahim, 2018). Kelima, interaksi sosial antarsiswa melalui diskusi dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan memperkaya proses pemaknaan informasi secara kolektif, sejalan dengan gagasan bahwa literasi tumbuh melalui praktik sosial (Warschauer dkk., 2023). Keenam, dukungan keluarga di rumah, seperti penyediaan buku bacaan dan pembiasaan membaca sebelum tidur, memperkuat keberlanjutan literasi di luar sekolah.

Interaksi antara keenam komponen tersebut sejalan dengan kerangka konseptual yang menempatkan ruang literasi sekolah sebagai pusat yang terhubung dengan

aksesibilitas ruang, suasana yang menarik, interaksi siswa, dukungan guru, keluarga, motivasi, aktivitas membaca, diskusi literasi, kegiatan menulis, media dan teknologi, serta lingkungan sosial atau budaya sekolah (Abidin, 2021). Ketika seluruh komponen ini berjalan secara terintegrasi, ruang literasi tidak lagi sekadar tempat, melainkan bertransformasi menjadi ekosistem pembelajaran yang hidup dan saling menguatkan.

4. Dampak terhadap Kemampuan Literasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap sejumlah siswa, ekosistem ruang literasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi secara bertahap. Sebagian siswa menunjukkan kemampuan membaca yang cukup lancar dan mampu menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, sementara sebagian siswa lain masih memerlukan pendampingan dalam menentukan ide pokok dan menyimpulkan bacaan. Perbedaan capaian ini menegaskan pandangan Rahim (2018) bahwa perkembangan

literasi bersifat individual dan dipengaruhi oleh faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis masing-masing siswa.

Selain aspek kognitif, ekosistem ruang literasi juga menumbuhkan aspek afektif, seperti rasa percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, dan kebiasaan membaca yang konsisten. Siswa yang pada awalnya kurang antusias membaca berangsur-angsur menunjukkan minat yang lebih tinggi setelah rutin terlibat dalam kegiatan literasi. Temuan ini memperkuat pandangan Kemendikbud (2019) bahwa program literasi yang dikelola secara terstruktur mampu meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami bacaan siswa sekolah dasar, khususnya dalam aspek kelancaran membaca, menemukan ide pokok, dan menceritakan kembali isi teks.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan dalam proses transformasi tersebut, di antaranya keterbatasan koleksi buku, rendahnya minat baca sebagian siswa, keterbatasan waktu pelaksanaan program, serta belum optimalnya instrumen penilaian

kemampuan literasi secara individual. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa ekosistem pembelajaran bermakna memerlukan pemeliharaan yang berkelanjutan (OECD, 2019), tidak cukup dibangun sekali lalu dibiarkan berjalan tanpa evaluasi.

5. Evaluasi sebagai Penjaga Keberlanjutan Ekosistem

Evaluasi dalam ekosistem ruang literasi dilakukan secara sederhana melalui lembar ceklis yang disusun oleh guru kelas berdasarkan indikator membaca, memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, menceritakan kembali, menulis ringkasan, dan minat baca, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Prosedur evaluasi ini merujuk pada tahapan analisis data kualitatif reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994) yang diterapkan guru secara sederhana dalam memantau perkembangan siswa. Evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga menjadi umpan balik bagi guru untuk menyesuaikan strategi pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Dengan

demikian, evaluasi berperan sebagai mekanisme yang menjaga keberlangsungan ekosistem literasi agar tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang literasi sekolah dapat bertransformasi menjadi ekosistem pembelajaran bermakna apabila dikelola melalui perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan. Transformasi tersebut tidak terjadi hanya karena ketersediaan ruang secara fisik, melainkan karena keterpaduan antara bahan bacaan yang variatif, program literasi yang terjadwal, fasilitasi guru, interaksi sosial antarsiswa, dukungan keluarga, serta suasana belajar yang kondusif. Ketika komponen-komponen tersebut berfungsi secara sinergis, ruang literasi berkembang menjadi ekosistem hidup yang mendorong peningkatan kemampuan membaca, memahami bacaan, menentukan ide pokok, menceritakan kembali, dan menulis ringkasan pada

siswa kelas IV di SD Negeri Sirnagalih, sekaligus menumbuhkan minat baca dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Bagi sekolah, disarankan untuk terus memperkaya koleksi bahan bacaan dan memperkuat kerja sama dengan orang tua agar ekosistem literasi berlanjut hingga ke lingkungan keluarga. Bagi guru, disarankan mengembangkan variasi kegiatan literasi yang lebih kreatif serta menyusun instrumen penilaian yang lebih terukur untuk memantau perkembangan individual siswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji strategi penguatan ekosistem literasi pada jenjang kelas lain atau pada konteks sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Abidin, Y. (2021). Pembelajaran multiliterasi. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad. (2019). Strategi membaca efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, A. (2022). Literasi dan pembelajaran abad 21. Yogyakarta: Deepublish.

- Asmonah. (2019). Pembelajaran membaca di sekolah dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Aswita. (2022). Literasi membaca dan pembelajaran bahasa. Medan: CV Pusdikra.
- Aulia, R. (2021). Analisis kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui program Gerakan Literasi Sekolah (Tesis). Universitas Negeri Semarang.
- Bangsawan. (2023). Literasi membaca di era digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Barton, D., & Hamilton, M. (1998). Local literacies: Reading and writing in one community. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, A., & Harsiwi, N. E. (2020). Analisis kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2022). Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Emzir. (2018). Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadli, M. K., dkk. (2021). Implementasi literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SD. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gunawan, I. (2017). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2019). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemendikbud. (2019). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan pengembangan budaya literasi di sekolah dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, R. (2000). Literacy and language teaching. Oxford: Oxford University Press.
- Mansyur. (2022). Pendidikan literasi di sekolah. Makassar: Alauddin University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data

- analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2017). Metode penelitian naturalistik kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nugroho, A. (2022). Implementasi ruang literasi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV sekolah dasar (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do. Paris: OECD Publishing.
- Padmadewi, N. N. (2018). Literasi di sekolah dasar. Singaraja: Undiksha Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penguatan Budi Pekerti.
- Prasetyo, D. (2020). Analisis pelaksanaan program literasi sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV (Tesis). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto. (2018). Teknik penyusunan instrumen uji validitas dan reliabilitas penelitian ekonomi syariah. Magelang: Staia Press.
- Rahim, F. (2018). Pengajaran membaca di sekolah dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Riyanti. (2021). Literasi membaca siswa sekolah dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Rochajati. (2020). Budaya membaca di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, P. K., dkk. (2022). Pemanfaatan ruang literasi dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa SD. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shela. (2020). Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriyani. (2023). Pembelajaran membaca berbasis literasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryabrata, S. (2018). Metodologi penelitian. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNESCO. (2006). Education for all global monitoring report:

Literacy for life. Paris:
UNESCO Publishing.

Warschauer, M., Baek, C., Saito-Stehberger, D., Jacob, S., & Nam, A. (2023). Computer science framework to teach community-based environmental literacy and data literacy to diverse students. arXiv.

Widyaningsih, S. (2021). Pengembangan ruang literasi sekolah untuk menumbuhkan budaya membaca siswa sekolah dasar (Tesis). Universitas Negeri Malang.

Yusuf, M. (2023). Hubungan minat baca dengan kemampuan literasi siswa kelas IV sekolah dasar (Tesis). Universitas Negeri Jakarta.